

TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA NELAYAN DI KELURAHAN BERENG BENGKEL KECAMATAN SABANGAU KOTA PALANGKA RAYA

HOUSEHOLD WELFARE LEVEL OF FISHERMAN IN BERENG BENGKEL VILLAGE SABANGAU SUBDISTRICT PALANGKA RAYA CITY

Tri Yuliana Eka Sintha

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

email: yulianasinha@agb.upr.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan tangkap dan rumahtangga nelayan tangkap budidaya, (2) mempelajari permasalahan umum yang dihadapi nelayan tangkap dan nelayan tangkap budidaya dalam pengembangan sektor perikanan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bereng Bengkel, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Sampel dipilih secara sengaja. Total sampel sebanyak 24 rumahtangga nelayan, terdiri dari 18 rumahtangga nelayan tangkap dan 6 rumahtangga nelayan tangkap budidaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas rumahtangga nelayan tangkap (83,33%) termasuk kategori rumahtangga tidak sejahtera dan sisanya (16,67%) termasuk kategori rumahtangga pra sejahtera. Hal tersebut ditunjukkan oleh proporsi konsumsi rata-rata mencapai 75%. Hal yang berbeda pada rumahtangga nelayan tangkap budidaya, dimana hanya 33,33% yang termasuk dalam kategori tidak sejahtera dan 66,67% termasuk kategori pra sejahtera. Hal tersebut ditunjukkan oleh proporsi konsumsi rata-rata nelayan tangkap budidaya yang lebih rendah dibandingkan rumahtangga nelayan tangkap, hanya sebesar 63%. Kendala umum yang dihadapi nelayan, baik nelayan tangkap maupun nelayan tangkap budidaya adalah terkait musim dan kondisi air sungai. Musim mempengaruhi jumlah hasil tangkapan nelayan, sementara keadaan air mempengaruhi kondisi ikan yang dibudidayakan di sungai, khususnya budidaya karamba. Kondisi tersebut berupa air sungai yang keruh dan kotor dan bersifat tidak tetap.

Kata kunci: Kelurahan Bereng Bengkel, rumahtangga nelayan, tingkat kesejahteraan

ABSTRACT

Purpose of this research are (1) to identify households welfare level of the catch and catch-farming fisherman, (2) to study general problems faced by the catch and catch-farming fisherman households in fisheries development. This research conducted in Bereng Bengkel Village, Sabangau Subdistrict, Palangka Raya City. The site was selected purposively because majority is fisherman. Sample was chosen using purposive sampling. Total sample is 24 fisherman households that consist of 18 catch fisherman households and 6 catch-farming fisherman households. Household's characteristics that studied are age, education, dependency, secondary job, ethnic, and facility ownership. In the catch fisherman households, the age of households head varies (51-64 years old), majority is primary school graduated, dependency is 4-5 people, minority having various secondary jobs, majority is

Dayak tribe, and using 8 types of catching-equipments. In the catch-farming fisherman households the age of households head varies and in productive age (31-44) years old, majority is primary school graduates, dependency is between 3-4 people, almost catch-farming fisherman having variety of secondary jobs, majority is Banjar tribe (62%), and using 4 types of catching-equipments. The research shows that majority of the catch fisherman household (83,33%) is not prosperous and the rest (16,67%) is pre-prosperous. It showed by the average Proportion of Food Consumption is 75%. As a contrast in the catch-farming fisherman household, only 33,33% is categorized not prosperous and 66,67% is declared pre-prosperous, that showed by the averages proportion of food consumption is 63%. General problem faced by the catch and catch-farming fisherman households are season and water condition. The season affects the number of catches-fish and water condition affects condition of fish that farmed in the floating fish-cage in the river.

Keywords: Bereng Bengkel village, fisherman household, welfare level

PENDAHULUAN

Subsektor perikanan di Kota Palangka Raya mempunyai peran yang cukup strategis, dimana ikan menjadi kebutuhan bagi masyarakat karena konsumsi yang cukup tinggi. Penduduk yang gemar makan ikan ini merupakan pangsa pasar yang baik untuk hasil perikanan baik ikan budidaya maupun ikan hasil tangkapan.

Produksi perikanan di Kota Palangka secara umum mengalami peningkatan, yang bersumber dari hasil tangkapan di sungai, danau dan rawa. Hal ini berbeda dengan produksi ikan dari budidaya, dimana sejak tahun 2011 mengalami fluktuasi yang signifikan.

Produksi perikanan perairan umum menurut jenis perairan dan kecamatan di Kota Palangka Raya ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Perikanan Perairan Umum Kota Palangka Raya Menurut Jenis Perairan dan Kecamatan (Ton Basah) Tahun 2015

No.	Kecamatan	Sungai	Danau	Rawa	Budidaya	Jumlah
1.	Pahandut	127,1	150,4	114,4	777	1168,9
2.	Sabangau	160,5	185,4	160,8	423	929,7
3.	Jekan Raya	170,8	189,8	165,0	543	1068,6
4.	Bukit Batu	183,7	200,9	168,0	353	905,6
5.	Rakumpit	173,3	184,6	162,8	193	713,7

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2017.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa produksi perikanan di Kota Palangka Raya terdiri dari ikan hasil tangkapan di perairan umum dan hasil budidaya yang tersebar di 5 kecamatan. Kecamatan Sabangau berpotensi dalam pengembangan sektor perikanan, dengan luas potensi lahan budidaya karamba adalah 1.200 ha dan potensi lahan budidaya kolam adalah 2.000 ha yang tersebar di 6 (enam) kelurahan.

Kelurahan Bereng Bengkel adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya. Kelurahan Bereng Bengkel memiliki potensi yang bagus untuk pengembangan usaha perikanan karena letaknya yang strategis yaitu berbatasan langsung dengan Sungai Kahayan pada perbatasan sebelah Utara dan Timur, sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kalamancangan.

Peningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraannya.

Menurut Kusnadi (2002), kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktornya, sebagai berikut: faktor internal, yakni (1) keterbatasan kualitas sumberdaya manusia; (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; (3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh; (4) kesulitan melakukan deversifikasi usaha penangkapan; (5) ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut; (6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Sementara faktor eksternal yakni: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial; (2) sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan akan ekosistem.

Konsumsi rumahtangga merupakan salah satu kegiatan ekonomi rumahtangga

untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Oleh karena itu, konsumsi sering dijadikan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. Makin besar pengeluaran konsumsi untuk barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan rumahtangga tersebut.

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2012).

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1996) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: (1) rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*identity*). Indikator tersebut merupakan hal yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan yang mana terciptanya rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

Studi lainnya yang terkait tingkat kesejahteraan, baik secara umum maupun tingkat kesejahteraan nelayan dapat dirujuk pada Rosni (2017); Sugiharto (2007); Kusnadi (2007), Khusnul, dkk. (2003); Lestari, dkk. (2014); Wulandari, dkk. (2017); Triyanti dan Firdaus (2016).

Tabel 2. Presentase Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Palangka Raya Tahun 2012-2015

Konsumsi/Pengeluaran	2012	2013	2014	2015
Makanan	49,86	45,47	44,68	47,29
Bukan Makanan	50,14	54,53	55,32	52,71

Sumber: Badan Pusat Statistik kota Palangka Raya, 2017.

Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan,

rumah tangga nelayan akan memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi melalui

kegiatan konsumsi yang tercermin dalam pengeluaran. Untuk Kota Palangka Raya, presentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan dapat dilihat pada Tabel.2.

Pada tahun 2016, sekitar 43,01% penduduk Kota Palangka Raya mengeluarkan uang Rp. 1.000.000,- atau lebih per kapita per bulan untuk kebutuhan hidup. Selanjutnya 39,29% penduduk lainnya mengeluarkan Rp.500.000,- sampai di bawah Rp. 1.000.000,- dan sisanya mengeluarkan kurang dari Rp. 500.000,- per kapita per bulan.

Lapangan usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan di Kota Palangka Raya menempati posisi keempat sebagai penyerap tenaga kerja. Kelurahan Bereng Bengkel merupakan salah satu wilayah dimana masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai nelayan, baik tangkap maupun tangkap budidaya.

Terdapat 231 rumahtangga nelayan di Kelurahan Bereng Bengkel, terdiri dari 180 rumahtangga nelayan tangkap dan 51 rumahtangga nelayan tangkap budidaya. Jumlah rumahtangga nelayan tangkap budidaya tidak sampai sepertiga jumlah seluruh rumahtangga nelayan, padahal potensi pengembangan perikanan air tawar, terutama untuk budidaya perikanan potensial dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, merujuk pada indikator kesejahteraan rakyat Kalteng (BPS, 2012).

Penelitian ini ingin mengetahui tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan, baik nelayan tangkap maupun nelayan tangkap budidaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bereng Bengkel, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya, dengan objek penelitian adalah rumahtangga nelayan. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa masyarakat di Kelurahan Bereng Bengkel mayoritas adalah nelayan dan potensial untuk pengembangan usaha perikanan karena

terletak tepat dipinggir sungai serta lahan yang tersedia cukup banyak.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Soepeno, 1997). Jumlah populasi rumahtangga nelayan yang ada di Kelurahan Bereng Bengkel adalah 231 RT (180 rumahtangga nelayan tangkap dan 51 rumahtangga nelayan tangkap budidaya). Komposisi sampel yang diambil adalah 18 rumahtangga nelayan tangkap dan 6 rumahtangga nelayan tangkap budidaya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi (pengamatan langsung) dan metode studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan dibantu daftar pertanyaan (kuisisioner). Sementara data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait, seperti Dinas Perikanan Kota Palangka Raya, BPP-KP Kota Palangka Raya, BPP Kalampangan, Kelurahan Bereng Bengkel, buku-buku ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dari lapangan akan diedit dan diolah dalam bentuk tabel sederhana (tabulasi) yang kemudian akan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Guna menjawab tujuan pertama dan tujuan ketiga yaitu mengetahui gambaran umum karakteristik rumahtangga nelayan tangkap dan rumahtangga nelayan tangkap budidaya serta permasalahan umum yang dihadapi nelayan tangkap dan nelayan tangkap budidaya di Kelurahan Bereng Bengkel menggunakan metode deskriptif. Guna menganalisis tujuan kedua yaitu mengetahui tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan tangkap dan nelayan tangkap budidaya melalui pola konsumsi pangan dan non pangan di Kelurahan Bereng Bengkel, dilakukan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan pola konsumsi rumahtangga (pangan dan non

pangan) dengan kriteria kesejahteraan ke dalam bentuk uraian kalimat sebagai berikut:

- Rumahtangga diklasifikasikan sebagai rumahtangga yang sejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangan < 50% dari total pengeluaran.
- Rumahtangga diklasifikasikan sebagai rumahtangga prasejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangan sebanyak 50% - 60% dari total pengeluaran.
- Rumahtangga diklasifikasikan sebagai rumahtangga yang tidak sejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangan > 60% dari total pengeluaran (Akmal, 2005).

Proporsi konsumsi pangan (PKP) adalah perbandingan pengeluaran pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) (Ilham dan Sinaga, 2002), dengan rumus:

$$P = \frac{P}{P + P} \times 100 \%$$

Keterangan:

PKP = Proporsi Konsumsi Pangan

PP = Pengeluaran Konsumsi Pangan

PNP = Pengeluaran Konsumsi Non Pangan

Proporsi konsumsi non pangan adalah perbandingan pengeluaran non pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) (Ilham dan Sinaga, 2002 dalam Akmal,2005), dengan rumus:

$$P = \frac{P}{P + P} \times 100 \%$$

Keterangan:

PKNP = Proporsi Konsumsi Non Pangan

PP = Pengeluaran Konsumsi Pangan

PNP = Pengeluaran Konsumsi Non Pangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Karakteristik Rumahtangga Nelayan Sampel

Karakteristik rumahtangga nelayan tangkap dan rumahtangga nelayan tangkap budidaya dilihat dari umur kepala rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga, pekerjaan sampingan, jumlah tanggungan rumahtangga, suku, jumlah kepemilikan alat transportasi (kendaraan) serta jumlah dan jenis kepemilikan alat tangkap. Secara umum, mayoritas kepala rumahtangga nelayan tangkap berumur 51–64 tahun (55% dari total sampel), sedangkan untuk rumahtangga nelayan tangkap budidaya mayoritas berumur 31–44 tahun (52% dari total sampel). Pendidikan kepala rumahtangga nelayan tangkap mayoritas adalah lulusan Sekolah Dasar (83,33%) dan mayoritas pendidikan kepala rumahtangga nelayan tangkap budidaya adalah lulusan Sekolah Dasar (66,67%). Mayoritas kepala rumahtangga tidak memiliki pekerjaan sampingan (55,56% dari total sampel), sedangkan untuk pekerjaan sampingan kepala rumahtangga nelayan tangkap budidaya cukup bervariasi dan hanya sekitar 33,33% yang tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Mayoritas jumlah tanggungan rumahtangga nelayan tangkap adalah 3–4 orang (55,6% dari total sampel) dan rumahtangga nelayan tangkap budidaya berkisar juga 3–4 orang (83,33% dari total sampel). Mayoritas nelayan tangkap adalah Suku Dayak sekitar 88,89% dari total sampel sedangkan mayoritas nelayan tangkap budidaya adalah Suku Banjar sekitar 66,67% dari total sampel. Jenis alat tangkap terbanyak yang dimiliki rumahtangga nelayan tangkap adalah *rawaidimana* sekitar 72,22% nelayan menggunakan alat tersebut, sementara *tampirai* menjadi alat tangkap terbanyak yang dimiliki rumahtangga nelayan tangkap budidaya, di samping penggunaan *rambat* dan jaring untuk menangkap ikan.

Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan Tangkap dengan Rumahtangga Nelayan Tangkap Budidaya

Berdasarkan total pengeluaran, total pengeluaran pangan, total pengeluaran non pangan, rata-rata pengeluaran pangan dan rata-rata pengeluaran non pangan rumahtangga nelayan tangkap dan rumahtangga nelayan tangkap budidaya, diketahui bahwa pada rumahtangga nelayan tangkap Proporsi Konsumsi Pangan adalah 75%, sedangkan Proporsi Konsumsi Non Pangan adalah

25%, serta pada rumahtangga nelayan tangkap budidaya Proporsi Konsumsi Pangan adalah 63% sedangkan Proporsi Konsumsi Non Pangan adalah 37%. Proporsi Konsumsi Pangan (PKP) rumahtangga nelayan lebih tinggi dari Proporsi Konsumsi Non Pangan (PKNP). Pengukuran tingkat kesejahteraan dilakukan menggunakan indikator PKP rumahtangga nelayan, sehingga dengan rata-rata PKP sebesar 75% dan 63% (lebih besar dari 60%) maka rumahtangga nelayan termasuk kategori tidak sejahtera.

Tabel 3. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan Tangkap dan Rumahtangga Nelayan Tangkap Budidaya Berdasarkan PKP

PKP (%)	Kriteria Kesejahteraan	Rumahtangga Nelayan Tangkap Sampel		Rumahtangga Nelayan Tangkap Budidaya Sampel	
		(orang)	(%)	(orang)	(%)
< 50	RT Sejahtera	0	0	0	0
50 – 60	RT Prasejahtera	3	16,67	4	66,67
> 60	RT Tidak Sejahtera	15	83,33	2	33,33
	Jumlah	18	100	6	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rumahtangga nelayan tangkap yang termasuk kategori tidak sejahtera adalah 17 rumahtangga (94,44%) dan 1 rumahtangga (5,56%) adalah rumahtangga prasejahtera. Selanjutnya untuk rumahtangga nelayan tangkap budidaya 2 rumahtangga (33,33%) dinyatakan tidak sejahtera dan 4 rumahtangga (66,67%) dinyatakan prasejahtera. Terlihat bahwa baik pada rumahtangga nelayan tangkap maupun pada rumahtangga nelayan tangkap budidaya masih belum ada rumahtangga yang dinyatakan sejahtera. Penentuan tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator pola konsumsi, dimana semakin besar Proporsi Konsumsi Pangan berarti semakin kecil Proporsi Konsumsi Non Pangan yang mengindikasikan bahwa sampai saat ini sebagian besar pendapatan yang diperoleh rumahtangga nelayan tangkap masih digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar (*basic needs*) dan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lain yang

bersifat sekunder dan tersier. Penggunaan indikator pola konsumsi tidak hanya menggambarkan tingkat kesejahteraan melalui besarnya pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan, tapi juga dapat terlihat besarnya sub-sub pengeluaran untuk dua jenis pengeluaran rumahtangga sehingga dapat terlihat pula bagaimana pola pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumahtangga baik untuk pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Permasalahan yang Dihadapi Dalam Pengembangan Usaha Perikanan

a. Nelayan Tangkap

Berdasarkan keterangan dari nelayan tangkap pengembangan usaha perikanan tangkap di Kelurahan Bereng Bengkel tidak terdapat masalah/kendala yang berarti dari segi ekonomi (modal), teknis, pasar, maupun sosial budaya. Permasalahan yang umum dihadapi oleh semua nelayan tangkap adalah musim dan

keadaan air di perairan umum tempat mereka biasa menangkap ikan. Musim hujan/kemarau yang kadang tidak dapat diprediksi sangat mempengaruhi jumlah hasil tangkapannya. Dalam satu tahun, dapat dibagi menjadi dua musim tangkap ikan yaitu musim ikan banyak dan musim ikan sedikit dan biasanya terjadi 2 kali setahun. Musim ikan banyak biasanya terjadi saat air akan mulai pasang/dalam serta saat air mulai surut, sedangkan musim ikan sedikit biasanya saat air dalam berlangsung lama dan saat air surut sekali. Hingga saat ini, masih belum ada upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat nelayan tangkap untuk mengatasi permasalahan ini kecuali alih profesi sementara untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun ada juga yang bertahan menjadi nelayan tangkap (tidak memiliki pekerjaan sampingan) tapi dengan usaha yang lebih keras masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Nelayan tangkap yang tidak mengembangkan perikanan budidaya karena kemauan masyarakatnya masih rendah. Kondisi sosial budaya masyarakat nelayan yang terbiasa dengan menangkap ikan tanpa harus memelihara dan juga resiko yang akan dihadapi jika gagal panen.

b. Nelayan Tangkap Budidaya

Berdasarkan keterangan dari nelayan tangkap budidaya pengembangan usaha perikanan tangkap dan perikanan budidaya di Kelurahan Bereng Bengkel tidak terdapat masalah/kendala yang berarti dari segi ekonomi (modal), teknis, pasar, maupun sosial budaya karena skala usaha perikanan budidaya masih tergolong usaha kecil (belum secara intensif dan bersifat sampingan).

Secara umum nelayan tangkap budidaya mengaku permasalahan utama yang dihadapi adalah musim dan keadaan air. Musim mempengaruhi jumlah ikan hasil tangkapan dan keadaan air berpengaruh langsung terhadap ikan yang dibudidayakan yaitu zat yang terkandung

dalam air dapat meracuni ikan dan menyebabkan kematian ikan. Berdasarkan keterangan dari nelayan tangkap budidaya, masih belum mengetahui secara pasti zat yang terkandung dalam air sungai tersebut karena belum ada penelitian yang mengkaji kandungan air sungai, namun jika dilihat secara kasat mata kondisi air sungai zat yang dapat menyebabkan ikan mati berupa kondisi air sungai yang keruh dan kotor. Keadaan air ini bersifat tidak tetap dan tidak dapat diprediksi serta pernah terjadi pada tahun sebelumnya. Namun dalam satu tahun terakhir ini nelayan tangkap budidaya mengaku tidak ada ikan yang mati akibat keadaan air dan semua ikan budidaya mereka dapat dipanen dan dijual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rumahtangga nelayan tangkap memiliki karakteristik umur kepala rumahtangga masih berkisar antara 51-64 tahun, mayoritas tamat Sekolah Dasar, mayoritas tidak memiliki pekerjaan sampingan, rata-rata jumlah tanggungan rumahtangga adalah 4-5 orang, mayoritas Suku Dayak. Nelayan menggunakan 8 jenis alat tangkap, alat tangkap terbanyak adalah *rawai*, *tampirai* dan *rambat*.
2. Rumahtangga nelayan tangkap budidaya memiliki karakteristik umur kepala rumahtangga bervariasi, mayoritas lulusan Sekolah Dasar, memiliki pekerjaan sampingan beragam, rata-rata jumlah tanggungan rumahtangga 3-4 orang dan mayoritas adalah Suku Banjar. Rumahtangga nelayan tangkap budidaya memiliki alat transportasi darat dan air (kendaraan dan perahu/kelotok). Terdapat 5 jenis alat tangkap, umumnya *tampirai*, *rambat* dan *jarring*.
3. Rata-rata PKP rumahtangga nelayan tangkap adalah 75%, sebanyak 17 rumahtangga nelayan tangkap (sekitar 94,44%) termasuk kategori tidak

sejahtera dan hanya 1 rumahtangga nelayan tangkap yang termasuk kategori prasejahtera.

4. Rata-rata PKP rumahtangga nelayan tangkap budidaya adalah 63%, 4 rumahtangga nelayan tangkap budidaya sampel (sekitar 66,67%) masuk kategori prasejahtera dan 2 rumahtangga nelayan tangkap budidaya (sekitar 33,33%) termasuk tidak sejahtera.
5. Secara umum permasalahan yang dihadapi nelayan tangkap dan nelayan tangkap budidaya adalah musim dan keadaan air. Musim mempengaruhi jumlah hasil tangkapan nelayan yaitu saat air dalam/pasang dan saat air surut/kering ikan hasil tangkapan sedikit. Keadaan air mempengaruhi kondisi ikan yang dibudidayakan di sungai (budidaya karamba) yaitu zat yang terkandung dalam air dapat meracuni ikan dan menyebabkan kematian ikan. Kondisi tersebut berupa air sungai yang keruh dan kotor dan bersifat tidak tetap sehingga sulit untuk diprediksi.

Saran

1. Kepada masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Bereng Bengkel mulai mengubah pola usaha yang hanya bergantung dengan kondisi alam. Masyarakat nelayan juga diharapkan bisa memanfaatkan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan terkait pembangunan perikanan yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung usaha yang dikembangkan oleh masyarakat nelayan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dengan pelatihan atau penyuluhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membantu memfasilitasi masyarakat nelayan untuk mengembangkan budidaya kolam dengan membuat kolam percontohan

yang dikerjakan bersama atau penyediaan sarana produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2005). Analisis Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Tallo Kota Makassar. Diakses dari <http://pse.litbang.deptan.go.id> pada tanggal 6 Juni 2013.
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. (2012). Indikator Kesejahteraan Rakyat Kalimantan Tengah 2011. Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.
- (2017). Palangka Raya Dalam Angka Tahun 2016. Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.
- Fahrudin, A. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Kusnadi. (2002). Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perairan. Yogyakarta: LKiS.
- Lestari, S., dkk. (2014). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bubu Hasil Tangkapan Rajungan di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology (JFRUMT)* 3 (3). Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/5>
- Nasikun. (1996). Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Rosni. (2012). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahai Selebar, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi* 9 (1). Diakses dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.ptp/geo>
- Soepeno. (1997). Statistik Terapan. Jakarta: Rhineka Cipta.

- Sugiharto, E. (2007). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Banua Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal EPP* 4 (2): 32-36.
- Triyanti, R. dan Firdaus, M. (2016). Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Balitbang. Jakarta. Diakses dari e-jurnal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/viewfile/3170/2677
- Wulandari, dkk. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan (Studi Kasus: Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness* 7 (6). Diakses dari <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ce ress/article/view/18717>